

Pelatihan Guru PAUD Melalui Edukasi Seksual sebagai Upaya untuk Mencegah Kekerasan Seksual dan KDRT pada Anak Usia Dini

Indaria Tri Hariyani¹, Mira Pradipta Ariyanti², Siti Nur Fidatul Kusniyah³

¹²³Prodi PG PAUD, STKIP Bina Insan Mandiri, Indonesia

email: indariatrihariyani@stkipbim.ac.id

Abstract

Schools are places of learning for students to gain knowledge. However, it is not unlikely that schools can also be fewer effective places for students to learn due to the weak ability of educators in educating about sexual violence in schools. The implementation of community service activities at TK Ananda Surabaya was motivated by the low knowledge of sexual violence and domestic violence among students. Therefore, it is hoped that this community service activity will train educational units and parents in an effort to minimize the prevention of sexual violence and domestic violence against students that occur in schools by providing training to PAUD teachers regarding sexual education to prevent sexual violence and domestic violence in early childhood in schools is also expected to create an effective and efficient learning atmosphere so that learning objectives will run smoothly to create a generation of the nation that is intelligent and has good morals. The activity was carried out from February-May 2026 with the involvement of 7 educators (1 principal and 6 teachers) and parents as accompanying participants. The methods used were training, socialization, mentoring, provision of educational media, and the establishment of a counseling room. Evaluation was carried out through observation and documentation. The results of the activities showed an increase in teachers' understanding of sexual education, the establishment of counseling rooms, the availability of sexual education media, and increased parental involvement in efforts to prevent sexual violence and domestic violence.

Keywords: Sexual Education; Sexual Violence; Domestic Violence; Early Childhood.

Abstrak

Sekolah merupakan tempat belajar bagi peserta didik dalam menimba ilmu. Namun, tidak kecil kemungkinan bahwa sekolah juga menjadi tempat yang kurang efektif dalam belajar bagi peserta didik karena lemahnya aktivitas kemampuan pendidik dalam edukasi kekerasan seksual di sekolah. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di TK Ananda Surabaya dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pengetahuan kekerasan seksual dan KDRT siswa. Maka diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk melatih satuan pendidikan dan orang tua dalam upaya meminimalisir pencegahan kekerasan seksual dan KDRT siswa yang terjadi di sekolah dengan memberikan pelatihan kepada guru PAUD terkait edukasi seksual untuk mencegah kekerasan seksual dan KDRT pada anak usia dini di sekolah juga diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran akan berjalan dengan lancar untuk menciptakan generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Kegiatan

dilaksanakan pada Februari-Mei 2026 dengan melibatkan 7 tenaga pendidik (1 kepala sekolah dan 6 guru) serta orang tua sebagai peserta pendamping. Metode yang digunakan berupa pelatihan, sosialisasi, pendampingan, penyediaan media edukasi, dan pembentukan ruang konseling. Evaluasi dilakukan melalui observasi, dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru mengenai edukasi seksual, terbentuknya ruang konseling, tersedianya media edukasi seksual, serta meningkatnya keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dan KDRT.

Kata Kunci: Edukasi Seksual; Kekerasan Seksual; KDRT; Anak Usia Dini.

© 2026 Universitas Negeri Gorontalo

Under the license CC BY-SA 4.0

Correspondence author: Indaria Tri Hariyani, indariatrihariyani@stkipbim.ac.id, Surabaya, and Indonesia

PENDAHULUAN

Pelatihan guru PAUD dalam melakukan edukasi seksual merupakan langkah strategis yang penting dalam upaya mencegah kekerasan seksual dan KDRT pada anak usia dini di TK Ananda. Sekolah TK Ananda yang berlokasi di Jl. Bandarejo GG 1A No. 2 RT 7 RW 5 Sememi, Kec. Benowo. Dari hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Bu Subiyanti, terungkap bahwa belum pernah ada program sosialisasi untuk mencegah pelecehan seksual dan KDRT pada anak usia dini dan edukasi seksual yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan atau instansi lainnya. Padahal, permintaan untuk program semacam itu sudah sering diajukan kepada Bapak Lurah, namun belum terlaksana hingga saat ini. Bu Subiyanti menegaskan pentingnya mengkader para guru di sekolah ini mengenai cara mencegah kekerasan seksual dan KDRT, dengan tujuan agar pengetahuan ini dapat disosialisasikan kepada para orang tua di TK Ananda.

Tabel 1
Data Kasus Kekerasan Seksual di Surabaya

Tahun	Periode	Jumlah Kasus	Jenis Kekerasan	Sumber
2022	Januari-Desember	110	Kekerasan Seksual, KDRT	DP3A-P2KB Surabaya
2022	Januari-Desember	110	Kekerasan Seksual, KDRT	DP3A-P2KB Surabaya
2023	Januari-April	30	Kekerasan Seksual, KDRT	DP3A-P2KB Surabaya
2023	Januari-Agustus	122	Kekerasan Seksual, KDRT	DP3A-P2KB Surabaya
2024	Januari-Mei	35	Kekerasan Seksual, KDRT	DP3A-P2KB Surabaya
2024	Januari-Mei	35	Kekerasan Seksual, KDRT	DP3A-P2KB Surabaya
2025	November	55	Kekerasan Seksual, KDRT	DP3A-P2KB Surabaya

Sumber Data DP3A-P2KB Surabaya

Jumlah kasus yang terus meningkat ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif. Melalui program edukasi seksual, guru PAUD di TK Ananda dapat dilatih untuk memberikan edukasi yang relevan dan bermanfaat kepada anak usia dini, yang pada gilirannya dapat membantu menurunkan angka kekerasan seksual dan KDRT. Edukasi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anak usia dini tentang kekerasan seksual dan KDRT, tetapi juga untuk membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan untuk mengenali dan melaporkan kekerasan (Rahmawati & Sasmita, 2024).

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual dan KDRT karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa

yang dialaminya. Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang dekat korban. Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual maupun bentuk lainnya yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual pada anak merupakan suatu bentuk kekerasan di mana anak dilibatkan dalam kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi gairah seksual pelaku yang biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik. Kekerasan seksual pada anak berdampak pada gangguan fisik seperti adanya trauma fisik yang ditandai dengan rasa nyeri, perdarahan, infeksi maupun penyakit, gangguan psikologis seperti stress, gelisah pasca trauma, gelisah, menyakiti diri sendiri maupun gangguan sosial berupa takut bertemu dengan orang lain dan menarik diri (Ilyasa, 2022).

Jika melihat kasus diatas tentunya dampak yang ditimbulkan beragam salah satunya pada gangguan fisik seperti adanya trauma fisik yang ditandai dengan rasa nyeri, perdarahan, infeksi maupun penyakit, gangguan psikologis seperti stress, gelisah pasca trauma, gelisah, menyakiti diri sendiri maupun gangguan sosial berupa takut bertemu dengan orang lain dan menarik diri. Sehingga perlu adanya digital ekonomi: berbentuk sistem informasi digital untuk meningkatkan status kesehatan mental anak baik secara fisik maupun psikologis dan memberdayakan peran masyarakat yaitu dengan melatih para guru serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan seksual anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam memberikan edukasi seksual kepada anak usia dini, meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual dan

KDRT, serta memperkuat sistem pendukung sekolah melalui penyediaan media edukasi dan ruang konseling. Diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah sehingga dapat menjadi model implementasi edukasi seksual di satuan PAUD.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Lembaga Pendidikan TK Ananda Surabaya dalam bentuk pelatihan guru PAUD dalam melakukan edukasi seksual merupakan langkah strategis yang penting dalam upaya mencegah kekerasan seksual dan KDRT pada anak usia dini. Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2026. Kegiatan ini melibatkan 7 tenaga pendidik (1 kepala sekolah dan 6 guru) dan pihak wali murid. Kegiatan ini diawali dengan rapat bersama dewan guru, presentasi hasil observasi dan rencana program. Kegiatan yang direncanakan untuk mewujudkan sekolah yang bebas kekerasan seksual dalam rangka mencegah kekerasan seksual dan KDRT pada anak usia dini meliputi:

1. Pelatihan guru PAUD
2. Pembuatan ruang konseling
3. Pembuatan media penunjang tentang informasi alat peraga seksual
4. Pembuatan media permainan anak
5. Pengadaan fasilitas toilet

Tabel 2
Daftar nama tenaga pendidik yang mengikuti pelatihan

No.	Daftar Guru	Jabatan	Tingkat Pendidikan
1	Subiyanti, S.Pd.	Kepala Sekolah	S1 PG PAUD
2	Firli Ariyantini, S.Pd.	Sekretaris/Pendidik	S1 PG PAUD
3	Inda Kynanti Rahayu, S.Pd.	Bendahara/Pendidik	S1 PG PAUD
4	Oni Ernawati, S.Pd.	Pendidik	S1 PG PAUD
5	Mahmudah Budi Lestari, S.Pd.	Pendidik	S1 PG PAUD
6	Esty Rahmawati, S.Pd.	Pendidik	S1 PG PAUD
7	Izza Maswiyatun Ni'mah, S.Pd.	Pendidik	S1 PG PAUD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pelatihan guru di awal sebelum memulai pelajaran dapat dilakukan dengan baik pada setiap hari bersama wali kelas. Edukasi seksual diterapkan melalui pembelajaran kontekstual yaitu membuat pembelajaran relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Menggunakan materi dan atau slogan bacaan yang bervariasi baik di dalam kelas. Strategi-strategi penguatan edukasi seksual dapat mengembangkan pengetahuan guru agar pembelajaran bermutu dapat dicapai. Strategi penguatan edukasi mencakup: Pengembangan Lingkungan kaya slogan di sekolah, pengembangan lingkungan sosial emosional, penguatan lingkungan akademik. Sedangkan strategi penguatan edukasi mencakup: strategi implementasi pada lingkungan sekolah, strategi implementasi pada lingkungan akademis, strategi implementasi pada lingkungan akademis: edukasi seksual (Mulantara & Suarni, 2022).



Gambar 1. Kondisi Kelas TK Ananda

Pelatihan yang dilakukan menghasilkan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori yang telah dilaksanakan yaitu: tersedia media penunjang tentang informasi alat peraga reproduksi, leaflet, flipchart, lagu tentang anggota tubuh dan permainan flashcard untuk anak-anak. Pada dasarnya visualisasi dapat membantu pemahaman anak dengan baik. Edukasi seksual dilaksanakan melalui media penunjang ruang konsultasi para orangtua dan guru. Terdapat pula kegiatan pengadaan fasilitas toilet untuk seluruh siswa sebanyak 2 unit untuk putra dan putri.



Gambar 2. Ruangan Kepala Sekolah dan Guru

Program penanganan dan pencegahan kekerasan seksual utama dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen) PPPA yang memberikan dorongan agar sekolah-sekolah di Indonesia bisa aktif dalam pencegahan kekerasan seksual (Hale et al., 2022). Program ini memberikan ruang bagi seluruh warga sekolah dan sekitarnya untuk tegas terhadap pencegahan kekerasan seksual di sekolah sehingga ada kenyamanan, dan warga sekolah dapat dengan energik melaksanakan tugas belajar dengan baik. Pemerintah memberikan penghargaan bagi sekolah yang menerapkan prinsip keberlanjutan dan berhasil dalam kegiatan sehari-hari baik itu pencegahan kekerasan seksual, stop bully dan intoleransi.



Gambar 3. Kondisi kelas untuk kegiatan belajar mengajar yang belum disekat dan belum ada ruang konseling

Pelatihan menghasilkan ruang konseling yang diatur dan dikelola dengan baik termasuk jadwal waktu konseling dan pemanfaatan ruang konseling lebih efisien serta pelatihan dan pembentukan satgas pada guru memberikan pengaruh yang besar bagi peserta didik karena mengenalkan bentuk-bentuk kekerasan seksual dan KDRT

memudahkan peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka.



Gambar 4. Halaman dan tempat bermain anak-anak TK Ananda



Gambar 5. Kegiatan rapat dengan wali murid

Pembahasan

Kegiatan pengabdian berupa edukasi seksual ini berdampak baik bagi Guru di TK Ananda namun hambatan-hambatan juga masih menjadi kendala selama kegiatan dilaksanakan diantaranya: Cuaca kurang baik dalam pelaksanaan, terutama mencari alat peraga karena pada bulan Maret sampai Mei masih merupakan cuaca dengan curah hujan lebat sehingga sangat menyulitkan untuk mendapatkan alat

peraga. Kelangkaan alat peraga menjadi kendala besar karena alat peraga yang dibuat dibutuhkan untuk ruang konseling.

Dari sisi lain faktor lain seperti relasi kuasa, budaya patriaki, trauma psikologis dan kelainan psikologis, lingkungan dan edukasi yang minim, serta penyalahgunaan zat yang menyebabkan kekerasan seksual di sekolah, seperti halnya yang dikatakan oleh Septiana bahwa kurangnya kurangnya pengetahuan seksual (atau edukasi kesehatan reproduksi) pada anak (Ningsih, 2018). Untuk efektivitas edukasi ini sangat bergantung pada cara penyampaian dan sumber informasinya. Melalui edukasi seksual ini, maka anak tidak hanya memahami apa itu kekerasan seksual saja namun dilengkapi dengan dampak dan penyebab pada kekerasan seksual dan KDRT.

Edukasi seksual dapat terwujud apabila sekolah dapat membentuk Tim Satgas di sekolah melatih guru, sosialisasi, menyediakan alat peraga, membuat slogan anti kekerasan, menyediakan lagu tentang anggota tubuh dan permainan flashcard untuk anak-anak di sekolah agar mempermudah guru dan peserta didik membaca dan meminjam alat peraga atau permainan. Memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang seperti ruang konseling, poster, madding atau hal lain yang dapat menarik peserta didik, menyediakan alokasi dana untuk pengembangan edukasi seksual disekolah, menyediakan jaringan internet untuk sekolah, mensosialisasikan gerakan anti bully bagi siswa dan orangtua (keterlibatan publik). Selain hambatan ada faktor dukungan sekolah dalam meningkatkan edukasi seksual. Dalam pelatihan kepala sekolah dan seluruh guru memberikan dukungan untuk kelancaran kegiatan. Sekolah juga bekerjasama

dengan pemerintah dalam mendukung terwujudnya sekolah bebas kekerasan seksual dan bully.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pelatihan yang dilakukan ini maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi seksual yang dilakukan di RA Ananda ini mendapatkan respon positif dari warga sekolah baik itu guru maupun peserta didik bahkan dari orangtua. Dengan demikian mendapatkan hasil yang lebih baik yaitu adanya pengetahuan mengenai kekerasan seksual, ada semangat dari peserta didik untuk tetap belajar meningkatkan pengetahuan dalam mencegah kekerasan seksual dan KDRT dengan baik. Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pelatihan secara berkala, penguatan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah, serta pembentukan satuan tugas pencegahan kekerasan seksual di lingkungan PAUD. Monitoring dan evaluasi secara periodik juga diperlukan untuk memastikan implementasi edukasi seksual berjalan secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua STKIP Bina Insan Mandiri yang telah mengizinkan dan mendukung seluruh kegiatan di TK Ananda yang telah mendukung mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan kegiatan pengabdian dan pelatihan guru PAUD melalui edukasi seksual upaya mencegah kekerasan seksual dan KDRT pada anak usia dini.

REFERENCES

- Hale, M. Y., Korohama, K. E. P., & Nolo, E. N. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kelurahan Bakunase. *Kelimutu Journal of Community Service*, 2(2). <https://doi.org/10.35508/kjcs.v2i2.8922>
- Ilyasa, R. M. A. (2022). Kajian Hukum dan Viktimologi dalam Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 25–42. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53748>
- Kurniawati, R., Sari, W. T., Saniati, S., & Rosyadi, A. F. (2024). Edukasi Pendidikan Seksual di TK Negeri Tirta Kencana. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(3), 152–154.
- Muliantara, I. K., & Suarni, N. K. (2022). Strategi Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2847>
- Ningsih, S. H. E. S. B. (2018). Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(2), 267040.
- Rahmawati, F., & Sasmita, S. (2024). Perspektif Kekuasaan dalam Kasus Kekerasan Seksual di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2). <https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.157>
- Simatupang, N. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Pencegahannya. *SANKSI: Seminar Nasional Hukum, Sosial dan Ekonomi*, 1(1), 467.
- Sumawaty, I., & Hendrawan, H. (2025). Dinamika Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Pekanbaru: Tinjauan Sosial dan Upaya Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 506–509. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1144>